

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perilaku merokok merupakan suatu kebiasaan yang tak bisa lepas dari kegiatan sehari-hari bagi mereka yang menjadi pecandu. Meskipun semua orang mengetahui tentang bahaya yang ditimbulkan akibat rokok, tetapi perilaku merokok sudah sangat wajar dipandang oleh para remaja, khususnya remaja laki-laki (Susilo, 2009). Aktifitas yang secara langsung dapat diamati pada remaja laki-laki adalah perilaku merokok. Perilaku merokok adalah perilaku yang dinilai sangat merugikan dilihat dari berbagai sudut pandang baik bagi diri sendiri maupun orang lain disekitarnya (Aula, 2010). Perilaku merokok kebanyakan terjadi saat individu berusia remaja dan berlanjut sampai ia memasuki dewasa, bahkan hingga usia lanjut (Sukma, 2012).

Fase remaja merupakan periode transisi antara fase anak-anak dan dewasa. Pada fase ini terjadi perubahan-perubahan baik secara biologis, kognitif, maupun psikologis. Perubahan-perubahan ini memiliki implikasi yang penting bagi remaja agar mereka dapat memahami macam-macam faktor resiko kesehatan yang dapat terpapar pada remaja, usaha-usaha peningkatan/promosi kesehatan, serta perilaku yang dapat berisiko terhadap kesehatannya (Whaley & Wong's 1995). Remaja laki-laki memiliki sifat kecenderungan yang lebih tinggi dalam perilaku merokok dibanding dengan perempuan, hal ini disebabkan karena adanya anggapan bahwa merokok membuat remaja laki-laki merasa lebih jantan (Jamal, 2006). Persepsi

tersebut membuat remaja laki-laki merasa aman saja dengan perilaku merokoknya tanpa mempertimbangkan peringatan yang tertera pada bungkus rokok. Hal tersebut dapat terjadi karena remaja belum mampu untuk memahami bahaya merokok bagi kesehatan dan dampak adiktif yang ditimbulkan karena efek dari kandungan rokok (Jamal, 2006).

Menurut hasil laporan badan kesehatan dunia (WHO) tahun 2008, Indonesia menempati urutan ketiga terbanyak dengan jumlah perokok yang mencapai 146.860.000 jiwa. Sebanyak 24,1% dari total keseluruhan remaja laki-laki di Indonesia adalah perokok aktif. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) tahun 2013 mengungkapkan kalau jumlah perokok pada usia 15 tahun ke atas di Indonesia justru mengalami peningkatan dari 34,2% di tahun 2007 menjadi 34,7% di tahun 2010, dan kini menjadi 36,3% di tahun 2013. Menurut laporan riset kesehatan daerah pada tahun 2013, provinsi Jawa Timur, persentase perokok setiap hari di provinsi Jawa Timur sebanyak 24,3% dengan karakteristik umur 15-19 tahun sebanyak 19,1% merupakan perokok aktif. Kabupaten Kediri menunjukkan perilaku merokok mengalami kenaikan jumlah perokok, remaja usia 15-19 tahun bertambah sebanyak 18,7% sebagai perokok aktif, sedangkan di kota Kediri dengan karakteristik usia yang sama menunjukkan peningkatan 27,7% sebagai perokok aktif, dengan kata lain prosentase peningkatan jumlah perokok remaja di kota lebih banyak daripada di kabupaten.

Dampak perilaku merokok bagi kesehatan remaja secara umum yaitu dapat menyebabkan kanker, serangan jantung, impotensi, gangguan kehamilan dan janin, penyakit stroke, katarak, merusak gigi, osteoporosis, kelainan sperma (Aula, 2010). Rosmala (2004), dalam penelitiannya

menjelaskan bahwa secara ilmiah rokok terbukti berhubungan paling sedikit 25 jenis penyakit. Rokok mengandung kurang lebih 4.000 bahan kimia. Diantaranya tar menyebabkan kanker dan nikotin bahan adiktif yang menimbulkan ketagihan. Jika perilaku merokok pada remaja terus dibiarkan tanpa adanya upaya pencegahan yang sistematis maka akan sangat membahayakan kehidupan generasi muda sebagai generasi penerus dan perubah bangsa dimasa mendatang (Laily, 2007).

Keadaan tersebut mendapatkan respon pemerintah untuk membuat berbagai kebijakan dalam menangani masalah merokok. Kesadaran akan bahaya merokok dan segala potensi buruk yang dapat ditimbulkan dengan merokok menjadi poin yang sangat penting. Pemerintah terus berupaya untuk menyampaikan bahaya merokok dengan mewajibkan produsen rokok menuliskan bahaya merokok di bungkus rokok dan pengiklanan. Sesuai Peraturan Pemerintah No. 109/2012 tentang Pengendalian Tembakau, sekarang gambar peringatan bahaya merokok mulai dicetak pada bungkus rokok yang dijual di pasaran. Hampir semua bungkus rokok sekarang memiliki gambar peringatan bahaya merokok yang sesuai dari dampak dan bahaya akibat merokok, seperti gambar kanker paru-paru, kanker mulut, dan kanker leher (Pemerintah RI, 2012). Efek dari gambar ini dapat berlaku pada semua kelompok demografis di masyarakat dan diperkirakan dampak dari grafik ini dapat menurunkan hingga 12-20% jumlah perokok (Iswanto, 2014).

Berdasarkan fakta yang telah dijelaskan, peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan persepsi remaja tentang gambar peringatan bahaya merokok yang terdapat pada bungkus rokok dengan perilaku merokok pada

remaja di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) PGRI 1 Kota Kediri yang memiliki siswa laki-laki lebih banyak daripada siswa perempuan.

1.2 Perumusan masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan persepsi remaja tentang gambar peringatan bahaya merokok yang terdapat pada bungkus rokok dengan perilaku merokok pada remaja di SMK PGRI 1 Kota Kediri.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan persepsi remaja tentang gambar peringatan bahaya merokok yang terdapat pada bungkus rokok dengan perilaku merokok pada remaja di SMK PGRI 1 Kota Kediri.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengetahui perilaku merokok pada siswa SMK PGRI 1 Kota Kediri

1.3.2.2 Mengetahui persepsi remaja tentang gambar peringatan bahaya merokok pada bungkus rokok

1.3.2.3 Mengetahui hubungan persepsi remaja tentang gambar peringatan bahaya merokok yang terdapat pada bungkus rokok dengan perilaku merokok pada remaja

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan membantu dalam penerapan teori yang berhubungan dengan perilaku merokok remaja.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi tenaga kesehatan, dalam hal ini perawat untuk meningkatkan perannya sebagai tenaga profesional dalam upaya peningkatan kualitas kesehatan yang berfokus pada kegiatan preventif dan promotif khususnya dalam implementasi keperawatan komunitas.

